

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang**

Sumber Daya Manusia sebagai aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia. Indonesia sendiri adalah salah satu negara penghasil sumber daya manusia terbesar, akan tetapi sistem pengelolaannya masih terbilang rendah dibanding dengan negara lain (Kemenko-PMK, 2020). Atas dasar tersebut, negara membutuhkan sistem pengelolaan yang baik serta sistematis dengan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat di lingkungan sosial. Secara umum, penduduk Indonesia membutuhkan bimbingan dan pemberdayaan untuk peningkatan kualitas diri. Hal tersebut secara khusus dibutuhkan untuk peningkatan produktifitas kerja, dan aspek kreativitas agar menjadi berdaya secara positif sehingga mampu mencapai tujuan kesejahteraan dengan memiliki penghasilan tetap. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, mengeluarkan data jumlah perusahaan yang ada di Indonesia berjumlah 26,71 juta. Data tersebut diperoleh dari beberapa perusahaan yang tersebar di Indonesia. Minimnya tingkat pengetahuan dan rendahnya kualitas pendidikan mempengaruhi kurangnya kemampuan masyarakat dalam memperoleh pekerjaan.

Fokus pemerintah pada saat ini dibagi dalam enam kebijakan yaitu, pertama pengendalian covid-19, kedua program perlindungan sosial bagi masyarakat kurang mampu dan rentan, ketiga melakukan pengembangan Sumber Daya Manusia, keempat pembangunan infrastruktur dan adaptasi teknologi, kelima penguatan desentralisasi fiskal, keenam melanjutkan reformasi

pengangguran dengan penerapan *zero-based budgeting* (Bisnis.com, 2021). Tujuannya untuk meningkatkan kualitas produktivitas kerja dan pemerataan pendidikan. Upaya penunjang dapat dilakukan melalui bidang pendidikan, dengan peningkatan metode pembelajaran komprehensif agar menghasilkan lulusan kompetitif dengan negara lainnya (Zuniarti & Siswanto, 2013).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk ke dalam bidang pendidikan formal di Indonesia yang sistem pendidikannya mengarah kepada persiapan tenaga kerja untuk memasuki dunia industri. Sejalan dengan pernyataan dari Mulyasaroh (2013), bahwa SMK bertujuan untuk menyediakan atau mempersiapkan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam dunia industri. Melalui keterampilan, ilmu pengetahuan, serta sikap kerja yang dibutuhkan pada lapangan pekerjaan. Dengan demikian, SMK memiliki arah pengembangan dengan mengorientasikan siswanya pada penentuan permintaan lapangan kerja (Utami & Hudaniah, 2013).

Persaingan dalam memasuki dunia kerja tiap tahunnya semakin sulit. Jumlah penerimaan tenaga kerja dengan jumlah calon tenaga kerja yang melamar tidak sebanding. Oleh karena itu, banyaknya pengangguran yang masih belum mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan. Pengangguran terbanyak di Indonesia salah satunya berasal dari lulusan SMK (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2020).

Data yang dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pasuruan pada februari 2021, menyatakan bahwa lulusan yang berasal dari SMK mendominasi tingkat pengangguran di Kabupaten Pasuruan. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) kabupaten Pasuruan pada Februari 2021 sebesar 5,17% dengan lulusan SMK sebagai penyumbang terbesar yaitu sebesar 16,34%

(Badan Pusat Statistik Kab. Pasuruan, 2021). Sementara itu, untuk kecamatan dengan pengangguran tertinggi terdapat 3 kecamatan yaitu kecamatan Rembang, kecamatan Tukur, dan kecamatan Bangil. Untuk kecamatan Bangil, penyumbang pengangguran tertinggi berasal dari lulusan SMK yang mencapai 18,31%, diikuti oleh lulusan SMA sebesar 17,84%, lulusan MA sebesar 6,57%, lulusan SMP sebesar 17,78%, lulusan MTS dengan 11,5%, lulusan SD sederajat sebesar 10,15%, lulusan sarjana sebesar 9,35%, dan lain-lainnya sebesar 8,5% (Badan Pusat Statistik Kab. Pasuruan, 2021).

Menurut Clarke (dalam Baiti & Munadi, 2014), kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja terjadi karena perbedaan pandangan. Dunia pendidikan melihat lulusan yang memiliki kompetensi di atas rata-rata merupakan lulusan yang memiliki nilai tinggi dan waktu lulus yang cepat, sedangkan pada dunia industri melihat lulusan yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi, seperti kemampuan, keahlian dan etika yang baik. Hal ini dapat membuktikan bahwa dunia pendidikan terutama SMK yang merupakan jalur pendidikan yang mempersiapkan lulusan siap kerja masih belum menjamin untuk mendapatkan sebuah pekerjaan. Penyebab dari lapangan pekerjaan yang tidak terisi karena rendahnya kesiapan kerja dan keterampilan yang dimiliki oleh lulusan tidak sesuai dengan kebutuhan dunia industri (Stevani, 2015). Dunia industri pada dasarnya tidak hanya membutuhkan pekerja yang memiliki *hard skill* saja, tetapi memiliki *soft skill* menjadi pertimbangan besar di dunia kerja.

Berdasarkan wawancara secara pribadi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Maret 2021 kepada tiga siswa kelas XII SMK yang bersedia untuk menceritakan tentang apa yang mereka rasakan. Siswa pertama yang diwawancarai berinisial RF, dirinya menceritakan bahwa:

*“Saya sendiri belum tau dunia kerja itu seperti apa. Memang di SMK ada PSG tapi jujur saya masih belum paham apa yang saya lakukan nantinya waktu bekerja. Waktu PSG dulu kerjaan saya cuman disuruh-suruh seperti bikin kopi atau disuruh belikan makanan ”*

Pernyataan yang hampir sama juga dituturkan oleh GMP yang juga bersekolah di tempat yang sama dengan RF:

*“Kalau ditanya masalah dunia kerja, saya kurang begitu paham dunia kerja itu seperti apa. Saya waktu PSG aja apa yang saya kerjakan cuman disuruh melayani karyawan yang ada disana, makanya saya sampai sekarang masih belum tau dunia kerja yang nanti saya masuki setelah lulus itu seperti apa ”*

Pernyataan berbeda dituturkan oleh RA, yang berbeda sekolah dengan RF dan GMP, RA mengatakan bahwa:

*“Saya sendiri sedikit banyak sudah mencari tahu tentang dunia pekerjaan. Ya memang waktu PSG itu cuma disuruh-suruh sama karyawan yang ada disana, tapi waktu istirahat saya sering tanya-tanya ke karyawan yang ada disana masalah apa saja yang harus saya persiapkan nanti kalau sudah lulus SMK dan melanjutkan ke dunia kerja. Saya sendiri juga melatih diri dengan memperbanyak ilmu yang dibutuhkan waktu nanti bekerja dan juga saya melatih keahlian yang saya miliki supaya nanti bisa berguna waktu saya sudah bekerja”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mendapatkan hasil yaitu, dua dari tiga siswa yang diwawancarai oleh peneliti masih kurang memahami seperti apa dunia kerja yang nanti akan mereka hadapi setelah lulus sekolah. Sedangkan satu dari tiga siswa yang diwawancarai merasa bahwa dirinya harus mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja.

Kesiapan kerja adalah kemampuan individu untuk menemukan dan menyesuaikan suatu pekerjaan yang dibutuhkan serta diminatinya (Ward & Riddle dalam Augusta, 2014). Kesiapan kerja sangat membantu individu dalam memasuki dunia kerja, karena pada saat ini banyak perusahaan maupun instansi-instansi yang membutuhkan individu yang siap untuk masuk dan bersaing di dunia industri. Kesiapan kerja akan muncul jika individu memiliki perasaan yakin atas

kemampuan yang dimilikinya dan rasa optimis bahwa dirinya mampu untuk bersaing dalam dunia kerja.

Persiapan diri dalam memasuki dunia kerja, juga harus disesuaikan dengan adanya motivasi yang timbul dari dalam diri individu. Motivasi tersebut yaitu motivasi internal. Motivasi internal dapat menumbuhkan perasaan yakin atas kemampuan yang dimilikinya serta meningkatkan optimisme kemampuan bersaing dalam berkarir.

Scheier dan Carver (dalam Roellyana & Listiyandin, 2016) menyebutkan, optimisme adalah keyakinan individu atas hasil baik yang didapatkan dari usahanya dan membuat individu tersebut termotivasi untuk terus berusaha agar tujuannya tercapai serta yakin akan hasil terbaik di dalam hidupnya. Sikap optimis memunculkan perasaan yakin lebih kuat sehingga meningkatkan motivasi internal dalam berusaha dan bertindak fokus untuk mencapai tujuan meraih kesuksesan.

Menurut Safaria (2007), individu yang memiliki optimisme tinggi akan cenderung tidak mudah menyerah sebelum bekerja dengan keras. Walaupun akan menghadapi tantangan yang sulit, individu yakin bahwa dirinya mampu untuk menghadapi tantangan tersebut. Karacan-Ozdemir & Guneri (2017), menyatakan bahwa optimisme pada individu memberikan peranan penting dalam faktor daya adaptasi pada karir seseorang. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Buyukgoze-Kavas (2016), rasa optimisme pada diri individu merupakan peranan terpenting untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengetahui mengenai pengaruh optimisme terhadap kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK di Kecamatan Bangil.

## **B. Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui, apakah terdapat pengaruh optimisme terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK di Kecamatan Bangil?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh optimisme terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK di Kecamatan Bangil.

### **2. Manfaat**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berguna, sebagai berikut :

#### **a. Manfaat Teoritis**

Setelah mengetahui adanya pengaruh optimisme terhadap kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK di Kecamatan Bangil, adanya penelitian ini muncul harapan untuk penambahan pengetahuan terkait pentingnya optimisme dan tingkat kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMK. Penelitian ini diharapkan juga dapat menambah referensi ilmiah dalam bidang psikologi, khususnya psikologi industri dan organisasi.

#### **b. Manfaat Praktis**

1) Bagi pelajar SMK yang akan langsung bekerja setelah lulus agar memunculkan optimisme yang dapat menaikkan tingkat kesiapan kerja mereka dalam menghadapi dunia kerja yang memunculkan

permasalahan-permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan pada masa sekolah.

- 2) Bagi guru yang mengajar di lingkungan SMK, agar lebih memberikan bimbingan yang dapat meningkatkan optimisme pada siswa yang mempersiapkan dirinya untuk memasuki dunia kerja.
- 3) Bagi praktisi psikologi industri dan organisasi, penelitian ini dapat menambah informasi yang bermanfaat serta menjadi pedoman dalam melakukan penelitian-penelitian yang selanjutnya.

#### **D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Penelitian ini memiliki tiga acuan dari penelitian terdahulu. Terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan pada saat ini dan sebelumnya. Perbedaan tersebut seperti terdapat pada, teknik pengambilan sampel, variabel, subyek, dan populasi. Berikut tiga acuan penelitian yang digunakan untuk membedakan dengan penelitian ini, yaitu:

Penelitian yang ditlakukan oleh Utami & Hudaniah, (2013) tentang hubungan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel berjumlah 142 siswa SMKN 5 Malang. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel teknik total sampling. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0,676$  dan  $p = 0,000$  ;  $p < 0,05$ . Sehingga semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi juga kesiapan kerja, begitupun sebaliknya.

Penelitian selanjutnya oleh Kusumaputri (2018), tentang hubungan antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK). Penelitian ini menggunakan subyek siswa kelas XII SMK Negeri X Yogyakarta dengan jumlah 229 orang, yaitu 145 laki-laki dan 55 perempuan. Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja dengan korelasi *product moment pearson* yaitu  $r = 0,746$  ( $p < 0,05$ ).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuwanto, Mayangsari & Anward, (2014) tentang hubungan efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa yang sedang mempersiapkan skripsi. Subyek penelitian ini menggunakan 49 orang mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan kesiapan kerja sebesar 35,7%. Semakin tinggi efikasi diri, maka semakin tinggi pula kesiapan kerja pada mahasiswa yang sedang mempersiapkan skripsi.

Penelitian yang akan penulis lakukan berjudul “Pengaruh Optimisme Terhadap Kesiapan Kerja pada Siswa Kelas XII SMK di Kecamatan Bangil”. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan variabel bebas optimisme dan variabel terikat kesiapan kerja. Populasi yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XII SMK di Kecamatan Bangil yang berjumlah 1220 siswa dan tersebar di 6 SMK Negeri maupun Swasta yang berada di Kecamatan Bangil.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu optimisme, dimana siswa kelas XII SMK dapat memunculkan sikap optimis dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya dalam menghadapi dunia kerja. Penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan karena berdasarkan data yang dihimpun oleh himpunan BK se-Kecamatan Bangil menyatakan bahwa 63,76% siswa SMK memandang dunia kerja dengan sebelah mata atau menyepelkan. Hal ini dikarenakan siswa SMK menganggap bahwa lulusan SMK

mudah untuk memasuki dunia kerja. Akan tetapi, kenyataannya siswa SMK merupakan penyumbang pengangguran terbanyak di Indonesia pada tahun 2020, sesuai dengan data yang diberikan oleh Badan Pusat Statistik bulan November tahun 2020.

Oleh karena itu, peneliti memilih untuk melakukan penelitian terkait dengan permasalahan optimisme yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja dari siswa SMK khususnya di Kecamatan Bangil. Hal tersebut dikarenakan data yang didapatkan peneliti merupakan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa dan perhimpunan guru BK di Kecamatan Bangil